

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan mewujudkan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik (Munandar,1999).

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu berpikir kreatif. Ditekankan pula bahwa iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju (Munandar, 1999).

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangat penting. Indonesia menghadapi tranformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri serta menuju ke masyarakat informasi di mana untuk pengambilan keputusan terbuka banyak kemungkinan pilihan. Siswa perlu belajar bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada dengan optimal untuk menemukan jawaban inovatif atas suatu masalah. Dengan memadukan ungkapan dan pemecahan masalah secara kreatif di dalam kurikulum, siswa disiapkan untuk masa depan yang penuh tantangan. Kreativitas hendaknya meresap dalam seluruh

kurikulum dan iklim kelas melalui faktor-faktor seperti sikap menerima keunikan individu, pertanyaan yang berakhir terbuka, penjajakan (eksplorasi), dan kemungkinan membuat pilihan (Munandar, 1999).

Meningkatnya kemajuan teknologi dan meledaknya jumlah penduduk yang disertai berkurangnya sumber-sumber alami, yang diperparah dengan oleh timbulnya berbagai bencana alam dan krisis moneter di negara-negara Asia sejak tahun 1997, sangat menuntut kemampuan adaptif secara kreatif dan kepiawaian mencari pemecahan yang imajinatif (Munandar, 1999). Thahjoanggoro (dalam Wijayati, 2003), menyatakan bahwa semakin kuat daya imajinasi anak maka semakin besar upaya mengembangkan intelektual secara menyeluruh termasuk kemampuan berpikir kreatif, dengan kata lain imajinasi dapat mengembangkan kreativitas.

Fakta menunjukkan bahwa kreativitas siswa–siswa sekolah dasar di Indonesia berada pada peringkat paling rendah di Asia Timur. Data ini diperoleh dengan memberikan soal penalaran dalam bentuk uraian kepada anak–anak, dengan dengan hasil jumlah rata-rata soal yang mampu dikerjakan oleh anak–anak Indonesia, tidak lebih dari 30%. Adapun meteri soal yang diberikan tersebut bertipe soal bacaan yang memerlukan penalaran (Mulyadi dalam Trazzara, 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Cepu pada tanggal 20 Maret 2007 ditemukan bahwa kreativitas figural anak sekolah dasar masih relatif rendah. Rendahnya kreativitas figural anak sekolah dasar ditunjukkan dengan anak banyak mengeluh, merasa tidak mampu, dan berusaha menjauh dari apa saja yang berhubungan dengan

menggambar. Hal ini disebabkan gambar yang anak buat dianggap aneh dan jelek, guru dan teman-teman hanya menertawakan gambar yang dibuat anak. Yang dibutuhkan dalam berpikir gambar adalah keahlian dalam komunikasi visual, desain grafis dan membuat gambar, bukan seni, dan bukan bakat bawaan. Tujuan akhir menggambar bukan gambar tersebut, bahkan bukan betapa bagus atau efektifnya gambar-gambar tersebut, tapi bagaimana gambar-gambar tersebut membantu berpikir kreatif (Hock, 2000).

Menurut hasil penelitian Punamaningsih (dalam Suharman, 1998), semakin baik kreativitas pada anak, maka kemampuan penalaran pada anak cenderung semakin tinggi. Pada anak-anak yang memiliki kemampuan kreativitas tinggi terbiasa melakukan kegiatan penarikan kesimpulan secara logis dan menggunakan simbol-simbol abstrak atau mempunyai kemampuan berpikir secara abstrak yang baik.

Hasil penelitian Riestiyanie (2000) pada siswa pra sekolah menunjukkan adanya indikasi perkembangan kreativitas figural pada anak cenderung rendah. Hal ini terlihat pada saat aktivitas mewarnai. Anak-anak tidak terbiasa melakukan sesuatu sendiri, selalu menunggu perintah, sering meminta bantuan atau bertanya pada guru tentang warna apa yang harus digunakan untuk mewarnai suatu gambar. Di samping itu terkadang guru sering memberikan aturan-aturan di dalam mengerjakan suatu tugas, yang harus dituruti oleh anak. Kondisi tersebut membuat terbelenggunya kreativitas figural pada anak. Hal ini dapat diasumsikan sebagai faktor penghambat kreativitas figural, karena adanya disiplin kaku larangan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan orisinal dan jika tidak

diimbangi dengan adanya perubahan-perubahan kecil yang dapat memacu kreativitas, dapat membatasi perkembangan kreativitas.

Menurut Hurlock (1997), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kreativitas figural adalah : jenis kelamin, status sosial ekonomi, urutan kelahiran, besarnya keluarga, inteligensi, kecerdasan emosional, pola asuh, lingkungan, dan pemfungsian belahan otak kanan. Sedangkan menurut Rakhmat (2005), faktor-faktor yang memenuhi kreativitas siswa meliputi : kemampuan kognitif; sikap yang terbuka; dan sikap yang bebas, otonom dan percaya pada diri sendiri.

Kreativitas figural adalah kemampuan untuk memunculkan ide-ide atau gagasan yang baru melalui gambar yang dibuat dan kemampuan merespon stimulus dengan cara yang berbeda (Munandar, 2002). (Munandar, 2002) mengemukakan kreativitas figural tidak ada hubungan dengan kemampuan menggambar, meskipun menggunakan stimulus figural, tapi lebih menekankan pada kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan dan aspek-aspek untuk berpikir kreatif yang telah dikemukakan. Contoh dari produk bidang kreativitas figural adalah seni pahat/ukir dan arsitektur.

Di sekolah anak-anak dipacu untuk mengetahui lebih banyak, tapi untuk mengalahkan orang lain. Kemampuan belajar hanya diukur dengan pencapaian angka-angka, bukan dengan perubahan-perubahan yang mendasar pada cara berpikir, struktur emosi, dan pola sikap. Sekolah semacam itu biasanya melahirkan anak-anak yang pintar, bukan pembelajar apalagi ilmuwan. Mereka mempunyai prestasi belajar yang baik, tetapi tidak memiliki tradisi ilmiah yang kokoh. Tradisi ilmiah diukur melalui sikap seseorang terhadap pembelajaran,

pengembangan intelektual berkesinambungan, penggunaan berpikir ilmiah dalam menyelesaikan masalah, pembentukan keterampilan intelektual seperti bahasa oral dan tulisan aktualisasi intelektual berkesinambungan, dorongan berkarya yang konstan. Sekolah semacam ini mengabaikan keunikan dan perbedaan individual pada bakat, minat dan intelegensi, sehingga pengembangan bakat kreatif terabaikan (Matta, 2005).

Menurut Parnes (Munandar, 1999), anak-anak sekarang menerima banyak tekanan dalam melakukan sesuatu. Hal ini terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di lingkungan sekolah anak-anak dijejalkan berbagai macam bentuk pengetahuan, sedangkan untuk mengembangkan bakat kreatif, terutama pengembangan kreativitas figural, seringkali kurang ditekankan dan cenderung diabaikan.

Kreativitas figural memungkinkan individu untuk memecahkan masalah-masalah lama dengan cara yang baru. Untuk itu perlu adanya perangsangan potensi kreatif, melalui pendidikan formal maupun non formal sejak kecil hingga dewasa dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1993), dinyatakan bahwa pengembangan kreativitas (daya cipta) hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra sekolah. Secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahap perkembangan anak dan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan pra sekolah sampai di perguruan tinggi, kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, di samping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.

Selanjutnya ditekankan pula bahwa, iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan yang maju.

Setiap anak memiliki bakat dan potensi kreatif, tetapi perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah kemampuan intelektual, intuisi rangsangan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kreativitas. Lingkungan yang bisa memberikan rasa aman dan stimulus yang tepat mampu mengembangkan kreativitas anak. Setiap anak yang memiliki kesempatan dan mendapatkan dukungan dari lingkungan akan memiliki kecenderungan kreativitasnya lebih tinggi (Koeswara, dalam Munandar 2002).

Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang sering kali masih mengedepankan kemampuan akademis dan kurang memperhatikan masalah kreativitas. Menurut Pratiwi (Drost, 1998), sistem pendidikan yang ada di Indonesia termasuk pra sekolah, seringkali masih membelenggu anak dan tidak memberikan kebebasan bagi anak untuk menjadi kreatif dan inovatif. Mereka selalu dijejali dengan pengetahuan-pengetahuan yang tidak mereka peroleh sendiri dari pengalamannya. Padahal usia pra sekolah adalah usia bermain, keinginan untuk melakukan eksperimen sangat besar sehingga perlu diberikan fasilitas yang memadai. Kondisi tersebut mengakibatkan terbelenggunya kebebasan anak untuk berkreasi sehingga kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Munandar (1999), menambahkan sistem pendidikan di Indonesia terkesan kaku. Murid-murid di sekolah dibiasakan untuk menghafal, mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, penekanan pada pemikiran produktif atau mengulang kembali hal-hal yang telah diperoleh, tidak menciptakan atau memproduksi yang baru, dan cara berfikir yang konvergen atau melihat suatu permasalahan dari satu sudut pandang saja. Sistem pendidikan yang seperti ini dapat mematikan potensi kreatif dan menghambat kreativitas figural anak, karena keunikan dari pikiran dan ungkapan anak sering kurang mendapat perhatian dan kurang dihargai.

Fakta yang diungkapkan dalam Kedaulatan Rakyat (2001) menunjukkan bahwa kondisi sekolah dengan jumlah siswa yang sangat besar, menuntut adanya disiplin kaku dan larangan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan orisinal, diasumsikan sebagai faktor penghambat kreativitas figural. Pola pikir dan tindakan yang sama dari waktu ke waktu dianggap sesuatu yang harus dijalankan. Bahkan dalam kehidupan pribadi dan keluarga tampak ada kecenderungan kuat ke arah perilaku klise, seolah-olah perilaku orisinal dianggap aneh bahkan dapat berbahaya. Orang tua dan guru lebih mengharapkan anak melakukan hal-hal yang dianggap sesuai dengan aturan dan tatanan sosial serta sistem masyarakat.

Kreativitas anak acapkali sulit berkembang, walaupun kreativitas diperlukan untuk menjawab tantangan di masa depan. Selain itu budaya Indonesia dinilai sebagai salah satu kendala tumbuhnya kreativitas anak, karena selama ini anak dianggap baik dan pandai jika bersikap penurut, patuh, manis, dan mau berbuat sesuatu yang dikatakan oleh guru, orang tua, atau siapapun yang lebih tua.

Sedangkan anak dianggap perusak, jika suka memberontak dan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua (Mulyadi, 2005). Pendapat seperti ini berkembang di Indonesia, sehingga sistem pendidikan di Indonesia saat ini tidak menciptakan anak-anak yang kreatif, karena orang tua dan guru beranggapan bahwa anak yang baik adalah anak yang rajin, sopan, sehat, dan patuh (Munandar, 2002).

Sekolah yang baik adalah sekolah yang tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan mekanis ataupun kemampuan kognitif saja seperti menghafal, mengerjakan soal-soal hitungan ataupun soal-soal pembahasan yang lain, akan tetapi juga mampu mengembangkan pribadi kreatif dan kepribadian dari siswa itu sendiri sehingga terjadi keseimbangan pada diri siswa (Munandar, 2004). Pengembangan kognitif dan pribadi kreatif siswa haruslah dengan metode tepat dan disesuaikan dengan taraf keseimbangan siswa. Pendidikan saat ini khususnya pendidikan sekolah dasar dan pendidikan yang lain pada umumnya kurang memperhatikan potensi-potensi yang masih tersimpan karena pendidikan saat ini masih menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan menumpu pada materi pelajaran sedangkan materi pelajaran ini masih terlalu banyak dan anak dipaksa menerima semua materi tersebut yang tersusun dalam rencana pembelajaran sekolah dan kurikulum pendidikan (Fikri, 2000).

Menurut Feldhusen dan Treffinger (dalam Mujidin, 2005), guru dan lingkungan sekolah merupakan dua komponen yang mempunyai peran besar terbentuknya kreativitas anak. Guru dapat menciptakan lingkungan kreatif dengan:

a. Memberikan pemanasan dan rangsangan

Sebelum memulai aktivitas, guru memberikan pemanasan dan dalam proses aktivitasnya.

b. Pengaturan fisik

Kelas jangan kaku dan jangan permanen pengaturannya namun harus fleksibel pengaturannya sesuai dengan pembentukan kelompok untuk diskusi dan tugas lain.

c. Kesibukan di dalam kelas

Guru harus bisa membedakan antara kesibukan yang administratif-rutinitas dengan sibuk yang kreatif. Kegiatan belajar secara kreatif sering menuntut lebih banyak kegiatan dan diskusi di antara siswa. Ini karena aktivitas fisik selain bagus untuk kesehatan jantung, juga membuat kebutuhan otak akan glikosa (gizi penting buat otak) terpenuhi dan meningkatkan hubungan antar syaraf, yang perkembangannya akan menentukan kemampuan manusia belajar, mengubah tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan meningkatkan penalaran abstrak, untuk selanjutnya mendukung perkembangan kreativitas (Mukhtar dalam Republika, 2000).

d. Guru sebagai fasilitator

Dalam sekolah yang tradisional, peran guru sangat besar untuk mengarahkan dan menentukan jalannya proses belajar mengajar. Kelas yang menunjang terbentuknya kreativitas anak, guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan kolaborator.

Adanya kesadaran akan masih lemahnya sistem pendidikan terutama untuk tingkat sekolah dasar, telah mendorong munculnya berbagai sekolah alternatif (walau tidak secara total) yang memiliki pola berbeda dengan kebanyakan sekolah dasar pada umumnya. Salah satunya adalah sekolah alam yang terdapat di Ciganjur, Jakarta Selatan. Sekolah alam merupakan sistem pendidikan yang memanfaatkan dimensi alam sebagai objek pendidikan, uji coba, modal produk, dan sarana perkembangan manusia. Alam sebagai objek pendidikan diamati dan dipahami secara langsung sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya berupa teori tetapi juga kenyataan yang dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Alam sebagai objek coba dijadikan sebagai alat peraga yang murah dan tepat. Alam sebagai modal produksi diolah melalui praktek belajar sehingga menghasilkan dana untuk membiayai diri sendiri, sedangkan alam sebagai sarana mengembangkan manusia dimaksudkan sebagai jalinan kebersamaan dan keterkaitan manusia dengan alam sehingga akan menghasilkan manusia yang berwawasan lingkungan (Mukhtar, 2000).

Sekolah adalah realitas kehidupan yang harus dijalani dengan penghayatan penuh. Sekolah adalah sumber kegembiraan, bukan sekedar stress yang biasanya membuat anak-anak gairah. Dengan menggunakan konsep *fun learning*, sekolah alam telah menjadi sebuah miniatur kehidupan yang bukan saja natural dan riil, tetapi juga indah dan nyaman. Proses belajar mengajar membuat mengubah menjadi aktivitas kehidupan riil yang dihayati dengan penuh kegembiraan. Dalam pembelajaran di sekolah digunakan sistem *Spider Web*, kemampuan dasar yang ingin dibangun adalah kemampuan anak untuk membangun jiwa keingintahuan,

kemampuan melakukan observasi dan membuat hipotesa, serta kemampuan menerapkan metode berpikir ilmiah, sehingga yang didapat bukan sekedar hafalan, tetapi hasil pengalaman dan penemuan anak sendiri. Itu membantu anak menikmati masa-masa awal pertumbuhan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Triyanto, 2004).

Pengembangan kreativitas figural dapat dilakukan dengan memberi kebebasan yang luas dalam berkreasi dan mencipta. Anak yang diberi kebebasan akan lebih leluasa dalam menciptakan sesuatu dan menghasilkan produk yang kreatif. Hasil penelitian dari Amabile (1983) menunjukkan bahwa subjek akan menonjolkan kreativitas yang tinggi apabila diberi kebebasan dan tidak dituntut untuk memilih satu hal saja. Kreativitas akan berkembang ketika anak akan mendapat kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dari ide-idenya (Munandar, 1999). Munandar (1999) menambahkan bahwa suasana belajar yang non-otoriter dan adanya penerimaan atas ide-ide yang diungkapkan oleh anak akan turut pula menumbuhkan kreativitas pada anak tersebut. Selain itu, kesempatan yang tidak banyak, yang diberikan pada anak dalam memecahkan permasalahan, dalam melakukan percobaan, ataupun dalam mengembangkan gagasan atau ide dari anak itu sendiri, dapat menyebabkan anak jarang menggunakan pemikiran kreatifnya. Di sekolah alam anak-anak tidak hanya belajar di kelas. Anak-anak belajar di mana saja dan pada siapa saja dan anak-anak tidak hanya belajar dari buku tapi dari apa saja yang ada di sekelilingnya. Dengan mengacu kepada pencapaian logika berpikir yang baik, metode yang diterapkan adalah *action learning* yang dikembangkan melalui ceramah dan

diskusi, pemecahan masalah yang terstruktur, adanya studi kasus dan presentasi (Triyanto, 2005). Dengan metode *action learning* anak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dari ide-idenya sehingga kreativitas anak akan berkembang.

Menurut Huber, dkk. (dalam Munandar, 2002), kemampuan berpikir kreatif anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Munandar (1999), menambahkan kreativitas dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, seperti melukis olah kata (bermain dengan kata secara kreatif) daur ulang (berkreasi dengan memanfaatkan bahan bekas), bermain drama dan sebagainya. Berdasarkan penelitian dari Amabile (dalam Munandar, 1999), kreativitas dapat ditingkatkan dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru dan berbagai hal yang merangsang anak untuk bersibuk diri secara kreatif, seperti seni musik, macam-macam permainan dan objek yang tidak lazim yang merangsang imajinasi. Kondisi tersebut dapat membantu untuk meningkatkan kreativitas figural pada anak. Sekolah alam menggabungkan antara pelajaran kelas, latihan *outbound*, penelitian lapangan (*outing*), *market day* dan lainnya. Dengan penggabungan metode tersebut kreativitas anak dapat berkembang. Berdasarkan uraian di atas diduga siswa sekolah alam memiliki kreativitas lebih tinggi dari sekolah konvensional.

Menurut Hurlock (1999), selain faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kreativitas figural adalah jenis kelamin. Siswa laki-laki lebih mampu berpikir kreatif dibandingkan siswa perempuan terutama setelah proses perkembangannya pada masa kanak – kanak. Perbedaan kreativitas tersebut

disebabkan siswa laki–laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, didesak teman sebayanya untuk mengambil resiko dan didorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinilitas. Torrance (dalam Munandar, 1999), menyatakan bahwa sikap dan perlakuan gender berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas figural yang pada akhirnya menentukan prestasi belajarnya.

Penelitian Munandar (1977) di Jakarta, baik pada jenjang sekolah dasar maupun pada jenjang SMP, menunjukkan fakta sebaliknya bahwa siswa perempuan tidak berbeda dengan siswa laki-laki dalam tingkat rata-rata inteligensi dan kreativitas. Namun dalam beberapa studi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (dalam Munandar, 1999), dijenjang SMA dan perguruan tinggi siswa laki-laki mencapai skor kreativitas yang lebih tinggi daripada siswa perempuan.

Penelitian Supriyadi (dalam Munandar, 2002), menunjukkan bahwa para finalis Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) tingkat nasional yang diselenggarakan setiap tahun sejak 1977 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah laki-laki, anak pertama dan kedua, mempunyai orangtua berpendidikan dan berpenghasilan baik, dan menempuh pendidikan di kota, berasal dari keluarga dengan iklim kehidupan yang baik, dan memiliki pengalaman bermakna yang kaya dalam kehidupannya. Proporsi yang dominan dari laki-laki di antara para finalis, mengindikasikan bahwa jenis kelamin merupakan faktor penting dalam kreativitas keilmuan, dan bahwa dominasi laki-laki agaknya disebabkan oleh karena tantangan yang

ditawarkan oleh penelitian keilmuan lebih sesuai untuk laki-laki. Berdasarkan uraian di atas diduga siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki memiliki kreativitas lebih tinggi dari jenis kelamin perempuan.

Melihat fakta-fakta dan pendapat yang dikemukakan di atas perlu kiranya diteliti secara komparatif tentang kreativitas figural siswa. Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui lebih jauh perbedaan kreativitas figural ditinjau dari jenis sekolah dasar (sekolah dasar alam dan sekolah dasar konvensional) dan jenis kelamin.

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui perbedaan antara kreativitas figural ditinjau dari jenis sekolah (sekolah dasar konvensional dan sekolah dasar alam) dan jenis kelamin

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberi sumbangan teoritis dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai perbedaan antara kreativitas figural siswa yang bersekolah di sekolah dasar alam dengan sekolah dasar konvensional dan perbedaan kreativitas figural pada siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Secara praktis, jika penelitian terbukti maka dapat menjadi bahan kajian bagi sekolah untuk meningkatkan kualitasnya baik dari segi metode, strategi, dan situasi dalam belajar di kelas pada umumnya sehingga dapat meningkatkan kreativitas figural. Selain itu perbedaan jenis kelamin yang berkaitan dengan norma

sosial budaya, stereotip bias, dan diskriminasi dapat diubah sehingga tidak ada perbedaan kreativitas figural antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan.

Selain itu juga diharapkan anak dapat menerima segala macam informasi dan pengalaman hidupnya dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*; memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; tidak takut melakukan kesalahan ketika mengemukakan ide atau gagasan melalui gambar; imajinatif; dan berani mengambil resiko terhadap langkah yang diambil.